

Dampak Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Milenial Dalam Percaturan Politik Lokal

Ignasius Usboko¹, Melkianus Suni², Surya Yudha Regif³

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor, Indonesia, 85613

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor, Indonesia, 85613

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor, Indonesia, 85613

usbokoignasius@gmail.com, melkysuny2345@gmail.com, and suryaregif@unimor.ac.id

*Email Korespondensi: usbokoignasius@gmail.com

Abstract: The local political landscape is now not only colored by the role of political elites and local communities but more reflects the large role through the use of social media. Millennial voters are often considered to not care about politics but through social media there is phenomenon of involvement in politics. The aim of the research is to measure the impact of social media on the political participation of millennial voters. The method used is quantitative descriptive where data is obtained through a survey study of the population or all millennial voters in the 2020 TTU Regency regional elections totaling 90.245 people and sample of 200 people by distributing online questionnaires, interviews and documentation. After that, cross tabulation was carried out, analyzed using inferential statistical techniques, type of regression analysis. There is a significant relationship between the use of social media and political participation of the millennial voters. Where millennial voters act as spectators, information sharers, commentators and information content creators simultaneous in election activities, lobbying, organizational activities, contacting and acts of violence. In the social media variable (X), millennial voters use social media highly, so the political participation variable (Y) has experienced a significant increase with a regression coefficient value: 0,136 or 13.6%. This means that high use of social media can also increase the political participation of millennial voters.

Keywords: Impact of social media; Millennial voters; Political participation

Abstrak Percaturan politik lokal kini tidak hanya diwarnai oleh peran elit politik dan masyarakat lokal namun lebih mencerminkan peran besar pemilih milenial melalui penggunaan media sosial. Pemilih milenial acapkali dianggap tidak peduli dengan politik namun melalui media sosial nampak fenomena keterlibatan dalam politik. Tujuan penelitian, mengukur dampak media sosial terhadap partisipasi politik pemilih milenial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dimana data diperoleh melalui studi survei terhadap populasi atau seluruh pemilih milenial pada pemilu kabupatana Kabupaten TTU Tahun 2020 berjumlah 90.245 orang dan sampel 200 orang dengan penyebaran kuesioner secara online, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu, dilakukan tabulasi silang, dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial jenis analisis regresi. Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik pemilih milenial. Dimana pemilih milenial berperan sebagai penonton, pembagi informasi, komentator dan pembuat konten informasi secara simultan dalam kegiatan pemilihan, lobby, kegiatan organisasi, contacting dan tindakan kekerasan. Pada variabel media sosial (X), pemilih milenial menggunakan media sosial dengan tinggi maka variabel partisipasi politik (Y) mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai koefisien regresi: 0,136 atau 13,6%. Artinya penggunaan media sosial yang tinggi dapat meningkatkan partisipasi politik pemilih milenial yang tinggi pula.

Kata Kunci: Dampak media sosial; Pemilih milenial; Partisipasi politik

PENDAHULUAN

Generasi milenial lahir pada rentang tahun 1980–2000an, atau dengan kata lain generasi angkatan 80-an keatas (Sari, 2019) dimana istilah “milenial dipopulerkan Strauss dan Huwe dengan pendapat bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir tahun 1982-2000 selain Pra-Baby, Boom, Baby Boom, generasi X, Y dan Z” (Suni, 2021). Namun demikian sesuai dengan konstelasi generasi masa depan yang ditentukan Strauss dan Huwe bahwa generasi Milenial itu adalah mereka yang lahir antara tahun 1982 – 2003 (Suni, 2021) sehingga kategori ini yang peneliti gunakan untuk memahami konsep generasi milenial dalam konteks penelitian.

Generasi milenial memiliki karakteristik yang kuat yakni tingginya angka literasi dan keterlibatan mereka pada media internet dimana generasi milenial memiliki karakter manajemen kerja yang berbeda dengan generasi lainnya. Mereka memiliki cara pandang yang khas dan kemampuan jejaring yang kuat dan luas. Generasi ini cenderung langsung menyampaikan gagasan dan ide secara terang-terangan. Keunikan yang dimiliki generasi milenial ini kadang harus bertentangan dengan ekspektasi dari generasi lainnya (Sari, 2019). Mencermati beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa generasi milenial secara masif menggunakan media sosial sehingga memperoleh banyak informasi termasuk informasi politik yang dapat membentuk opini dan pengetahuan yang hal ini berdampak pada keterlibatan aktif dalam pelaksanaan Pilkada.

Penelitian dilakukan mengingat karakteristik pemilih milenial yang kuat dan karena itu dalam perannya lebih banyak menunjukkan akses informasi politik melalui penggunaan media sosial dan hal ini juga ditentukan oleh situasi covid 19 yang berimplikasi pada kebijakan pembatasan kampanye sehingga pemilih milenial yang mengalami keterbatasan informasi terdorong untuk menggunakan media sosial sebagai media transmisi informasi yang cepat dan mudah. Media sosial dianggap sebagai arena ekspresi politik pemilih milenial.

. Adapun permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi tingkat penggunaan media sosial pemilih milenial dalam pemilukada di Kabupaten Timor Tengah Utara?
2. Seberapa tinggi tingkat partisipasi politik pemilih milenial dalam pemilukada di Kabupaten Timor Tengah Utara?
3. Seberapa hubungan signifikansi penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik pemilih milenial dalam pemilukada di Kabupaten Timor Tengah Utara?

Pemahaman terhadap gambaran permasalahan penelitian diatas dapat diperkuat dalam (Postill, 2012) *that the internet made a substantial difference to both candidates and voters with very large numbers of adults using the internet*. Pernyataan ini berarti internet sudah banyak digunakan kandidat dan pemilih yang ditegaskan lagi bahwa internet menyediakan data tentang kebijakan, program, kandidat dan aktor politik lainnya (demokrasi mendalam) sesuai pernyataan: *the internet disseminated valuable data about policies, programmes, candidates and other political actors (deep democracy)*. Media sosial justru “beroperasi sebagai komunitas akar para individu, organisasi, dan situs yang saling bergantung, yang relevansi dan kewenangannya terbangun melalui interaksi dan partisipasi”. Walaupun demikian, media sosial tidaklah serta-merta bisa dianggap sebagai agen penyebab yang berperan penting dalam perubahan sosial atau memajukan demokrasi. Tidak ada karakteristik intrinsik dalam media sosial yang secara otomatis menjadikannya agen perubahan. Konteks dan susunan kemasyarakatan di sekitar teknologilah yang menentukan sejauh mana teknologi tersebut berdampak dalam aktivitas politik (Lim, 2012).

Pemilihan bupati tahun 2015 selain menyatakan tentang jumlah keseluruhan masyarakat yang menggunakan hak suara sebanyak 94.002 jiwa. Sedangkan pada pemilihan gubernur tahun 2018, jumlah pemilih di Kabupaten Timor Tengah Utara 166.896 jiwa namun juga menjelaskan tentang kedekatan pemilih dengan media sosial sebagaimana gambaran diatas. Pada pemilu 2019, jumlah pemilih berdasarkan rapat pleno terbuka rekapitulasi dan

Ignasius Usboko¹, Melkianus Suni², Surya Yudha Regif³

Dampak Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Milenial Dalam Percaturan Politik

Lokal

penetapan Daftar Pemilih Tetap (DPT) berjumlah 166.432 sedangkan jumlah penduduk berusia 15-34 tahun berdasarkan data statistik BPS di wilayah TTU tahun 2018 adalah sebanyak 71.977 jiwa. Mencermati data tersebut terdapat pemilih milenial yang akan mengambil bagian dalam pilkada TTU tahun 2020, artinya ada partisipasi pemilih milenial yang cukup signifikan pada pilkada TTU.

Berdasarkan Berita Acara dan Rekapitulasi Hasil Penghitungan Suara dari Setiap Kecamatan di Tingkat Kabupaten Dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Tahun 2020 dapat dijelaskan bahwa total pemilih pada Pilkada TTU tahun 2020: 174.364 orang dengan rincian, jumlah sesuai Daftar Pemilih Tetap (DPT) adalah 172.385 orang, jumlah pemilih yang pindah memilih (DPPH) : 169 orang, jumlah pemilih yang tidak terdaftar dalam DPT pemilih hak pilih dengan KTP elektronik atau surat keterangan (DPTTDPTphp) : 1810 orang. Data Pengguna Hak Pilih, jumlah yang menggunakan hak pilih dalam DPT : 130.220 orang, jumlah DDPH : 166 orang, jumlah DPTTDPT yang menggunakan hak pilih : 1810 orang.

Data pemilih: 174.364 Orang dimana pemilih yang memilih : 132.196 orang sementara pemilih tidak memilih: 42.168 Orang. Berikut pemilih milenial pada pilkada di Kabupaten TTU Tahun 2020 berjumlah 90.245 orang, dengan rincian pemilih yang memilih 74.204 orang dengan persentase 82,44% sedangkan pemilih yang tidak memilih 16.041 orang dengan persentase 17,66% dari sampel sebanyak 200 orang. Artinya pemilih milenial yang menggunakan hak pilih tergolong tinggi dimana data ini mengasumsikan adanya keterlibatan aktif dalam pilkada.

Pemilih milenial menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi politik berkaitan dengan pelaksanaan pilkada kabupaten TTU sehingga memberi dampak pada partisipasi politik secara signifikan. Media sosial yang diakses diantaranya facebook, youtube, whatsapp, instagram dan twitter dengan peran sebagai penonton, pembagi informasi, komentator dan pembuat konten informasi dimana peran ini sesuai dengan hasil penelitian peran penggunaan media sosial (Folkerts, et al, 2008; Pan & Crofts, 2012). Hal ini bertautan dengan bentuk kegiatan pemilihan, lobby, kegiatan organisasi, contacting dan tindakan kekerasan (Hamdani dkk; 2021)

Kajian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat penggunaan media sosial pemilih milenial dalam pilkada di Kabupaten Timor Tengah Utara
2. Mengetahui tingkat partisipasi politik pemilih milenial dalam pilkada di Kabupaten Timor Tengah Utara
3. Mengetahui hubungan signifikansi penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik pemilih milenial dalam pilkada di Kabupaten Timor Tengah Utara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan menggambarkan pengaruh suatu fenomena sosial dimana data diperoleh melalui studi survey. Jenis penelitian ini sering digunakan dalam bidang sosial sebagai dasar untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang mana, digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang individu pada satu titik waktu (Stockemer, 2019). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten TTU, Provinsi NTT selama 6 bulan mulai Mei-Oktober 2021. Sumber data primer menggunakan kuisioner dan sekunder berupa: Buku TTU Dalam Angka Tahun 2020, Berita Acara dan Rekapitulasi Hasil Penghitungan Suara dari Setiap Kecamatan di Tingkat Kabupaten Dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Tahun 2020 dan DPT dari Komisi Pemilihan Umum Daerah Kabupaten TTU.

Populasi penelitian yaitu seluruh pemilih milenial pada pilkada Tahun 2020 yang berjumlah 90.245 orang dengan sampel 200 orang. Peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan pertimbangan populasi berada dalam wilayah kecamatan-kecamatan, desa/kelurahan, TPS di seluruh kabupaten TTU dan kemudian menggunakan teknik *stratified*

random sampling dengan pertimbangan sampel ditentukan dengan memperhatikan strata dan proporsi sampel.

Tahap pertama, menentukan sampel wilayah pada 24 Kecamatan di Kabupaten TTU bahwa setiap cluster dapat diperhatikan jumlah pemilih terbanyak dan memiliki akses komunikasi dan informasi yang cukup baik dan dekat dengan ibu kota kabupaten, desa/kelurahan, RT dan TPS. Tahap kedua, peneliti menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk menentukan TPS dengan jumlah sampelnya ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan standar eror 5% berikut :

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Rumus Slovin (1)

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Persentase kelonggaran ketidaktelitian (tingkat kesalahan 5%).

Penentuan sampel juga menggunakan teknik *purposive sampling* guna melakukan wawancara dengan responden untuk melakukan konfirmasi dan dokumentasi. Sebelum melakukan pengumpulan data maka instrumen yang telah disusun dapat diuji ketepatan dan konsistensi. Uji coba instrumen ini untuk mengetahui validitas dan realibilitas kuisioner agar teruji kesahihan dan keajegan sehingga diperoleh data yang dipercaya. Analisis data melalui tabulasi silang dengan menggunakan statistik inferensial jenis analisis regresi untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih.

Variabel dalam penelitian adalah:

| | | |
|---|-----------------------|------------|
| Y | = Partisipasi Politik | Variabel |
| X | = Media Sosial | Penelitian |
| X | → | Y |

(2)

Teori yang digunakan yaitu teori media sosial (Folkerts, et al, 2008) dan peran penggunaan media sosial yaitu penonton, pembagi informasi, komentator dan produsen berita (Pan & Crotts, 2010). Teori generasi milenial Strauss and Howe, 1991 (Suni, 2021). Selanjutnya teori partisipasi politik Huntington and Nelson, 1994 (Hamdani dkk, 2021). Teori media sosial menurut Folkerts et al (2008) bahwa bentuk-bentuk dari media dan isi media yang diciptakan dan dibentuk oleh perubahan teknologi. Internet adalah salah satu dari media digital di abad 21 sebagai teknologi baru yang canggih, bentuk media dan teknologi muncul secara bersamaan dan disebut konvergensi media. Konvergensi media merupakan kombinasi antara dua atau lebih dari media-media sebelumnya (media konvensional) yang menjadi suatu proses dimana dapat membawa kemudahan dan keuntungan bagi penggunanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tingkat Penggunaan Media Sosial Pemilih Milenial Dalam Pemilihan Kepala Daerah

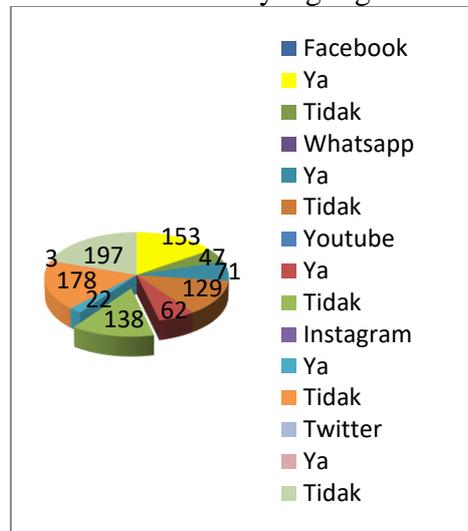
Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemilih milenial dalam rangka melaksanakan pilkada TTU 2020 cenderung menggunakan media sosial sebagai media transmisi informasi menyangkut kandidat, visi, misi, program kerja, partai politik, penyelenggara pemilu, pelanggaran pemilu dan sanksi pelanggaran pemilu. Jenis media sosial yang digunakan yaitu facebook, youtube, whatsapp, instagram dan twitter. Pemilih milenial

Ignasius Usboko¹, Melkianus Suni², Surya Yudha Regif³

Dampak Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Milenial Dalam Percaturan Politik Lokal

dalam penggunaan media sosial menunjukkan bahwa terdapat media seperti facebook yang paling banyak digunakan dengan jumlah 153 orang (76,5%) sementara media yang paling sedikit digunakan adalah twitter yaitu 3 orang (1,5%). Selain itu terdapat media yang digunakan yaitu whatsapp sebanyak 71 orang (35,5%). Selanjutnya youtube sebanyak 62 orang dengan persentase 31% dan instagram sebanyak 22 orang (11%). Adapun jenis media sosial yang dapat diukur berdasarkan data penelitian sebagaimana ditampilkan pada Diagram 1 berikut.

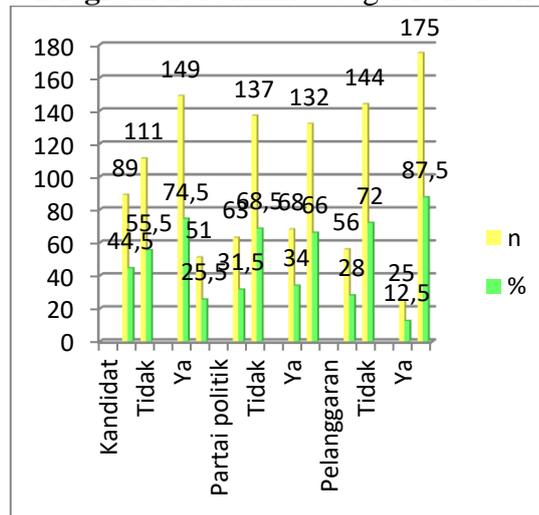
Diagram 1. Jenis Media Sosial yang digunakan Pemilih



Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2024

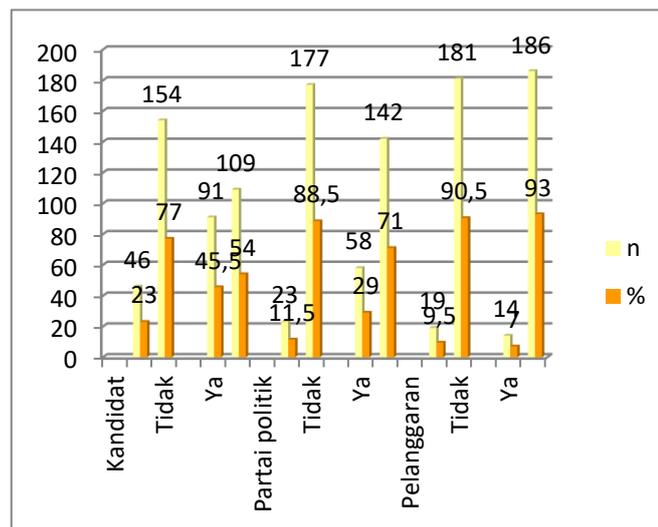
Pemilih milenial lebih banyak menggunakan facebook dimana media ini tidak hanya menjadi akun masing-masing pemilih namun juga adanya akses terhadap akun biinmaaf bebas bicara TTU. Tingginya penggunaan facebook secara teoritis memperkuat karakter partisipatif yaitu penggunaan media sosial yang dapat mendorong para generasi muda untuk tampil lebih partisipatif (Arianto, 2021). Artinya media dianggap penting dan nyata sehingga diakses dan menjadi referensi dalam keterlibatan aktif pemilih milenial dalam pilkada TTU tahun 2020. Bahkan media sosial menjadi referensi informasi politik utama bagi generasi milenial dibandingkan dengan media konvensional. Aktivitas media sosial yang ditampilkan dapat mempengaruhi elektabilitas karena masyarakat mengamatinya dengan mudah selain mendorong partisipasi politik dengan membaca berita atau ulasan terkait kandidat tertentu, Salman, Yusoff, Saleh, & Abdullah (dikutip di Dwitama, Hakiki, Sulastri, Usni, Gunanto, 2022).

Sementara itu, data penelitian yang diperoleh dari 200 responden yang berperan sebagai penonton dan pembagi informasi dapat ditampilkan pada diagram 2 berikut.

Diagram 2. Pemilih sebagai Penonton

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2024

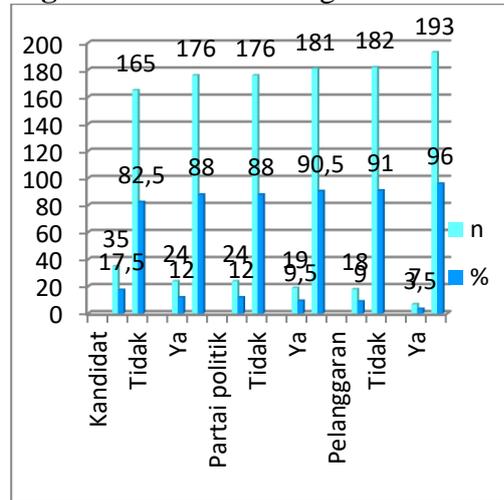
Berdasarkan Diagram 2. diatas dapat dijelaskan bahwa pemilih milenial lebih banyak menonton informasi tentang visi, misi, program kerja yaitu sebanyak 149 orang (74,5%). Informasi kedua yang banyak ditonton pemilih milenial adalah kandidat dengan jumlah 89 orang (44,5%). Sementara informasi tentang sanksi pelanggaran pemilu yang ditonton sebanyak 25 orang (12,5%). Pemilih milenial berperan sebagai pembagi informasi pilkada seperti rekam jejak kandidat, visi, misi dan program kerja, partai politik, penyelenggaraan pilkada, pelanggaran pilkada dan sanksi dapat disampaikan pada diagram 3 berikut.

Diagram 3. Pemilih sebagai Pembagi Informasi Politik

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2024

Informasi yang cukup banyak dibagi adalah visi, misi, program kerja yang diusung pasangan calon bupati dan wakil bupati dengan jumlah 91 (45,5%). Informasi kedua yang cukup banyak dibagi adalah kandidat sebanyak 46 orang (23%). Sementara informasi tentang sanksi pelanggaran pemilu yang dibagi sebanyak 14 orang (7%). Pemilih sebagai pembuat konten informasi dalam penggunaan media sosial dapat ditampilkan data penelitian pada Diagram 4 sebagai berikut.

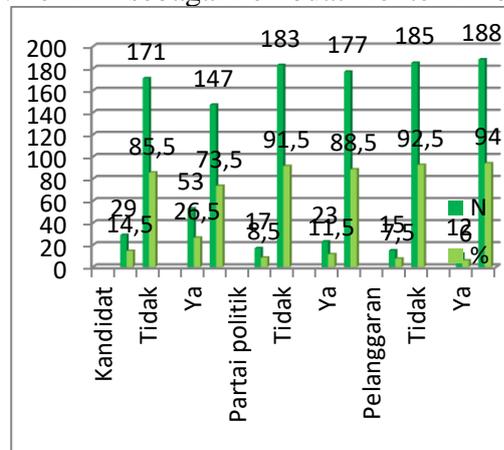
Diagram 4. Pemilih sebagai Komentator



Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan Diagram 4 diatas dapat dijelaskan bahwa informasi yang banyak dikomentari tentang kandidat terdapat 35 orang (17,5%). Informasi kedua yang cukup banyak dikomentari pemilih milenial adalah visi, misi, program kerja dimana terdapat 24 orang (12%).

Diagram 5. Pemilih sebagai Pembuat Konten Informasi Politik



Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2024

Konten informasi yang cukup banyak dibuat oleh pemilih milenial berupa visi, misi, program kerja sebanyak 53 orang (26,5%) dan paling sedikit menyangkut sanksi pelanggaran pemilu. Penyusun selanjutnya menyampaikan data menyangkut facebook yang dipersilangkan dengan pendidikan terakhir dalam pilkada sebagaimana tabel 4 berikut. Berdasarkan data yang diperoleh pemilih milenial dengan pendidikan terakhir SMA yang menggunakan facebook 98 orang, S1 yang menggunakan facebook 52 orang sehingga jumlah pemilih milenial secara keseluruhan yang menggunakan facebook sebanyak 153 orang.

Pemilih milenial yang menggunakan facebook lebih banyak mengakses tentang informasi penting yaitu visi, misi, program kerja menyusul kandidat dan partai politik. Sedangkan informasi yang kurang diakses adalah penyelenggara pemilu, pelanggaran pemilu dan sanksi pelanggaran pemilu. Fenomena ini memberi pengertian bahwa pemilih milenial pada pilkada Kabupaten TTU 2022 cenderung mengakses hal yang dianggap lebih penting sehingga dapat terlibat aktif dalam pilkada dan pemilih milenial dengan pendidikan terakhir SMA dan S1 yang lebih banyak menggunakan facebook.

Deskripsi Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Milenial Dalam Pemilihan Kepala Daerah



Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemilih milenial terlibat secara aktif dalam pilkada kabupaten TTU Tahun 2020. Pemilih milenial yang memilih 183 orang dari 200 orang (91,5%). Jumlah penggunaan hak suara ini secara representatif menunjukkan angka partisipasi politik yang tinggi sebagaimana tertera pada Tabel 5. Hak Suara berikut.

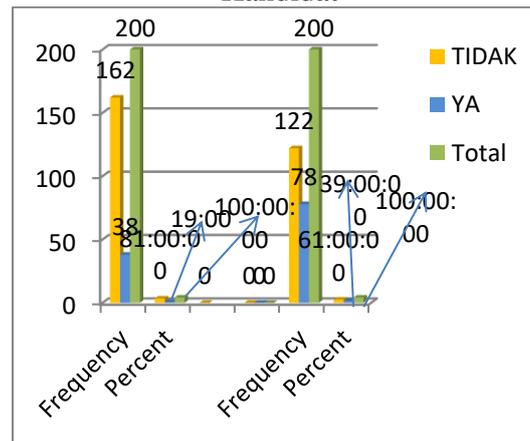
Tabel 1. Hak Suara

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| TI Val DA id K | 17 | 8.5 | 8.5 | 8.5 |
| YA | 183 | 91.5 | 91.5 | 100.0 |
| Tot al | 200 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 5. bahwa pemilih milenial menggunakan hak suara lebih banyak, artinya ada partisipasi aktif dalam pilkada. Pemilih milenial terlibat sebagai Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK), Panitia Pemungutan Suara (PPS), Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) dan Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu), simpatisan kandidat, donatur kandidat dan tim sukses dapat ditampilkan pada Diagram 6-Diagram 11 berikut.

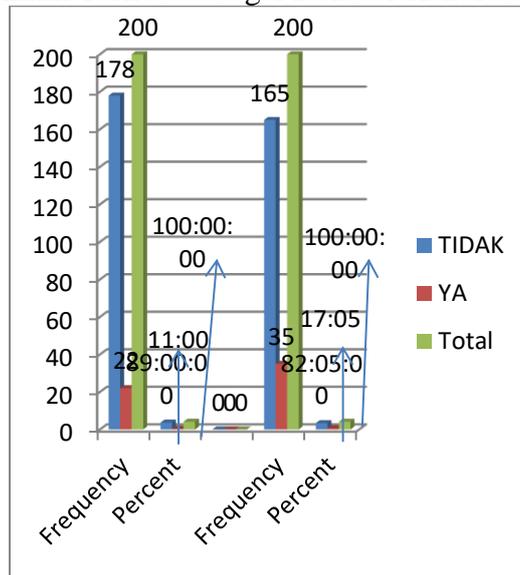
Diagram 6. Pemilih Terlibat sebagai Penyelenggara dan atau pengawas Pilkada, Simpatisan Kandidat



Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan data pada Diagram 6 diatas, bahwa pemilih milenial yang terlibat sebagai PPK, PPS, KPPS dan Panwaslu hanya berjumlah 38 orang. Artinya pemilih milenial yang terlibat sebagai penyelenggara pemilukada jumlahnya relatif sedikit sementara simpatisan pemilih milenial terhadap kandidat dimana terdapat 78 orang (39,0%).

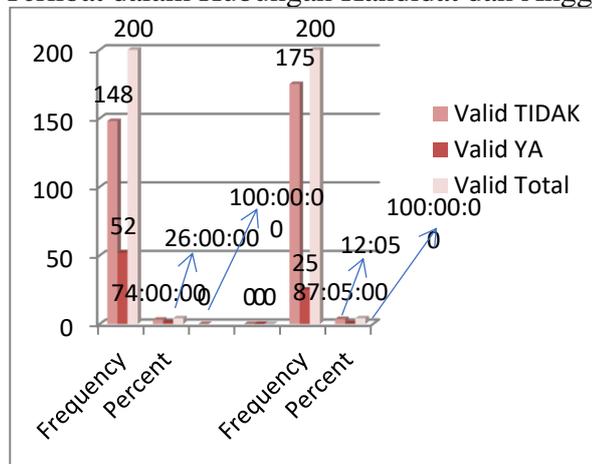
Diagram 7. Pemilih Terlibat sebagai Donatur Kandidat dan Tim Sukses



Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan data pada Diagram 7 di atas dijelaskan bahwa pemilih milenial sebagai donator kandidat terdapat 22 orang (11,0%). Pemilih milenial yang secara umum belum cukup berpenghasilan tetap namun mendonasi kandidat. Pemilih sebagai tim sukses kandidat terdapat 35 orang (17,5%).

Diagram 8. Pemilih Terlibat dalam Hubungan Kandidat dan Anggota Aktif Partai

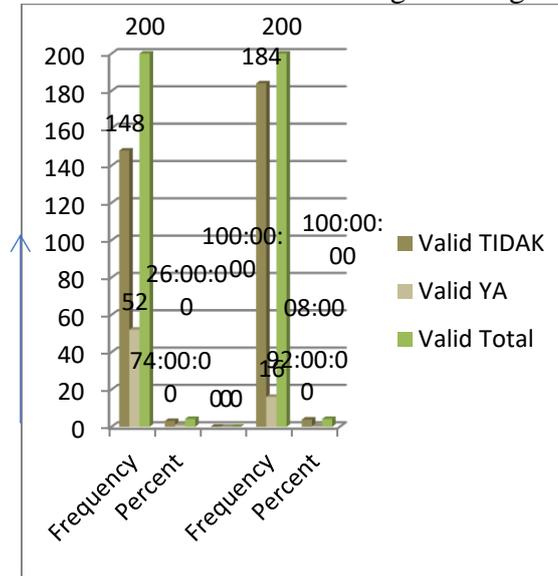


Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan data pada Diagram 8 di atas bahwa pemilih milenial juga terlibat dalam hubung kandidat 52 orang, pemilih yang menjadi anggota aktif partai politik 25 orang. Artinya pemilih milenial juga terlibat cukup tinggi karena telah menjadi anggota aktif partai politik.



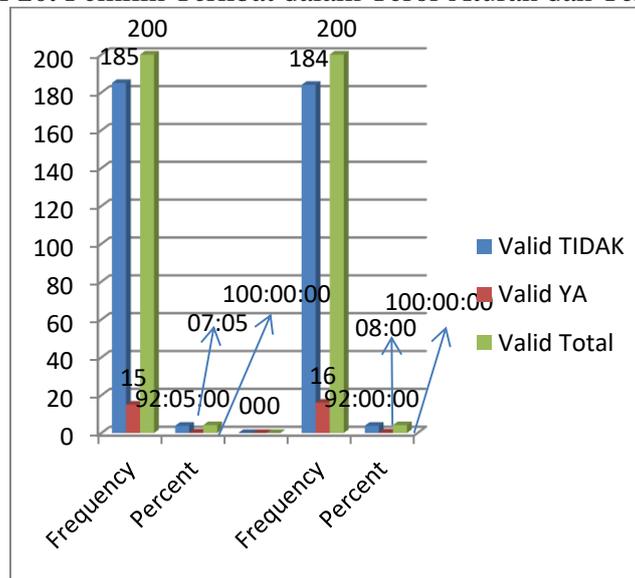
Diagram 9. Pemilih Terlibat dalam Bangun Jaringan dan Teror Kandidat



Sumber: Olhan Peneliti Tahun 2024

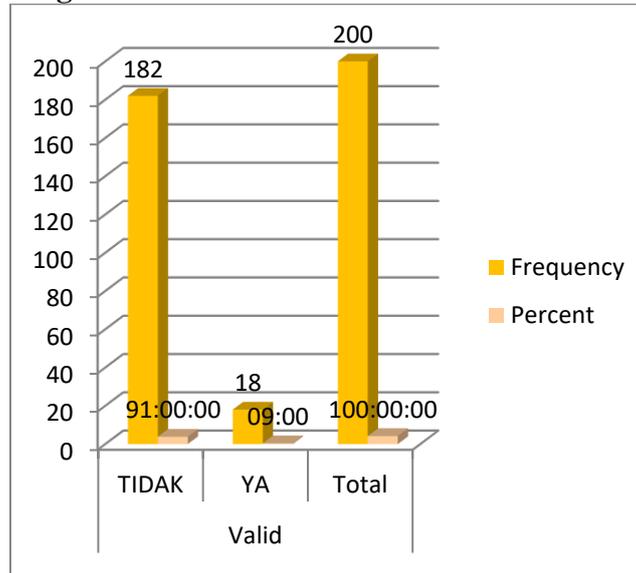
Berdasarkan data pada Diagram 9 diatas dipahami pemilih yang membangun jaringan dengan pihak lain terdapat 52 orang (26,0%). Sementara data teror kandidat terdapat 16 orang (8,0%).

Diagram 10. Pemilih Terlibat dalam Teror Aturan dan Teror Pilkada



Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan data pada Diagram 10 diatas dijelaskan bahwa pemilih milenial yang melakukan aksi teror aturan berjumlah 15 orang (7,5%). Pemilih milenial yang melakukan aksi teror pilkada berjumlah 16 orang (8,0%).

Diagram 11. Pemilih Terlibat dalam Teror Sanksi

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan data pada Diagram 11 diatas dijelaskan bahwa pemilih milenial yang melakukan aksi teror sanksi berjumlah 18 orang (9,0%).

Mencermati sebaran data keterlibatan dalam pilkada di TTU tahun 2020 menunjukkan partisipasi politik cukup aktif yang disebabkan oleh penggunaan media sosial secara cukup maksimal. Sementara itu aksi teror sebagaimana gambaran data diatas, dapat dipahami bahwa pemilih milenial cukup bijaksana dalam menjalankan pilkada TTU Tahun 2020. Hal ini menunjukkan perilaku politik yang baik sebagai pemilih milenial karena aksi teror tidak begitu signifikan.

Angka partisipasi politik yang tinggi ini merupakan dampak dari penggunaan media sosial oleh pemilih milenial yang tinggi pula. Hal ini berarti media sosial berdampak tinggi terhadap partisipasi politik, sebagaimana dikatakan Putra (2023) bahwa pengetahuan pemilih banyak diperoleh melalui media sosial dan televisi mengenai berita informasi dan isu yang berkembang dalam kaitan dengan pemilihan umum.

Memaknai sebaran data partisipasi politik diatas secara teoritis (Hamdani, 2021) menyatakan bahwa pemilih milenial menunjukkan keterlibatan yang tinggi karena semua bentuk keterlibatan nyata dijalankan baik berupa kegiatan pemilihan, lobby, kegiatan organisasi, contacting dan tindakan kekerasan. Apalagi dinyatakan bahwa partisipasi politik ini diisi oleh berbagai jenis usia baik yang pemula maupun yang telah berkali-kali mengikuti pesta demokrasi (Bulqiyah, Kartikasari, & Taek, 2023) termasuk usia milenial. Bentuk atau tingkatan partisipasi ini menunjukkan pola otonom sekaligus pola mobilisasi sebagaimana yang disampaikan (Hamdani, 2021). Pola otonom dimengerti sebagai keterlibatan pemilih milenial dengan kesadaran atau tanpa paksaan dari pihak lain sedangkan pola mobilisasi dimengerti sebagai keterlibatan pemilih milenial dengan suatu ajakan atau paksaan dari pihak lain.

Hubungan Signifikansi Penggunaan Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Milenial

Mencermati hubungan signifikansi dan besaran dampak penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam mewujudkan partisipasi politik otonom maka pemilih milenial dalam mengakses media sosial lebih banyak menyangkut informasi berupa kapasitas dan rekam jejak kandidat, visi, misi dan program kerja, partai politik, aksi protes terhadap pelaksanaan pilkada yang inkonstitusional, penyelenggara pilkada sementara aksi teror sedikit yang diakses. Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi pemilih karena media sosial memberikan pemahaman dan pengetahuan

mengenai pentingnya politik dan mengenai hal-hal terkait pilkada (Andriyeni, Nurman S, & Dewi, 2023).

Semakin banyak akses informasi politik yang substantif maka semakin adanya kesadaran yang baik dalam pelaksanaan pilkada dimana pemilih milenial terlibat dalam melaksanakan kegiatan politik dengan suatu kesadaran dimana hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Darmayadi (2011) bahwa pendekatan behaviorism lebih menekankan pada individu sebagai aktor sebagaimana yang diharapkan bagi negara demokrasi yang menginginkan adanya partisipasi luas yang otonom lebih besar, bukan mobilize participation, meskipun Huntington dan Nelson sendiri sulit untuk mendikotomikan diantara keduanya. Sementara keterlibatan dengan suatu ajakan atau paksaan tidak signifikan, dimana hasil penelitian ini dikoreksi oleh penelitian (Mufidah dkk, 2019, h. 46) bahwa pola otonom berpengaruh signifikan terhadap partisipasi mahasiswa pada pemilu 2019.

Gambaran analisis diatas menunjukkan sebuah fakta yang menarik bahwa generasi milenial/pemilih milenial yang dianggap tidak peduli dengan politik, tidak suka politik justru mereka lebih banyak mengakses tentang informasi politik bahkan terlibat secara aktif dalam pelaksanaan pilkada. Hal ini juga tentu terjadi secara wajar karena generasi milenial berada di tengah perkembangan teknologi informasi sebagaimana penelitian Darmawan dan Judhita (2018) bahwa generasi milenial menganggap bahwa topik politik sebagai topik yang biasa saja. Meski demikian, responden (dalam jumlah yang relatif sedikit) mengakui tetap mengikuti berita-berita politik yang kebanyakan diakses dari media *online* dan televisi. Hal ini penting karena pemilih milenial menentukan politik secara nasional melalui partisipasinya karena jumlahnya berkisar 30-40% dari total pemilih, mengenal kemajuan teknologi dan penerus bangsa untuk kepentingan beberapa pesta demokrasi kedepan (Zulkarnaen, 2020)..

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan rumusan masalah pada bagian sebelumnya dapat disampaikan simpulan sebagai berikut.

1. Generasi milenial/pemilih milenial merupakan generasi yang tahun kelahiran antara 1982-2003 yang berada di Kabupaten Timor Tengah Utara dan menggunakan hak pilih pada pemilukada TTU Tahun 2020. Pemilih milenial menggunakan media sosial sebagai media transmisi informasi secara terbuka dengan memperoleh informasi politik sehingga mereka aktif dalam pilkada.
2. Penggunaan media paling banyak adalah facebook. Selain media ini secara berturut-turut whatsapp, youtube, instagram dan twitter, dimana informasi politik berupa kandidat, visi, misi, program kerja, partai politik, penyelenggara pemilu, pelanggaran pemilu dan sanksi pelanggaran pemilu. Peran yang dijalankan yaitu menonton semua isu/informasi politik secara utuh sedikit, yang menonton tidak secara utuh informasi politik cukup banyak dan yang sama sekali tidak menonton paling sedikit. Pemilih milenial yang membagi informasi politik tidak secara utuh cukup banyak. Pemilih milenial yang memberi komentar tidak secara utuh tentang informasi politik cukup banyak. Pemilih milenial yang membuat konten informasi tidak secara utuh tentang informasi politik cukup banyak.
3. Partisipasi politik pemilih milenial yang memilih 183 orang (91,5%). Jumlah penggunaan hak suara ini secara representatif menunjukkan angka partisipasi politik yang tinggi. Pemilih milenial yang terlibat sebagai PPK, PPS, KPSS dan Panwas hanya berjumlah 38 orang. Pemilih milenial yang memiliki simpatisan pada kandidat jumlahnya relatif cukup banyak yaitu berjumlah 78 orang. Pemilih milenial juga terlibat sebagai tim sukses pada kandidat meski jumlahnya relatif sedikit yaitu 35 orang. Pemilih milenial menunjukkan keterlibatan menjadi anggota aktif partai politik meski jumlahnya relatif sedikit yaitu 25 orang. Pemilih milenial juga terlibat dalam hubung

Ignasius Usboko¹, Melkianus Suni², Surya Yudha Regif³

Dampak Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Milenial Dalam Percaturan Politik Lokal

kandidat 52 orang. Pemilih milenial menjadi anggota aktif partai politik yaitu 25 orang dan pemilih milenial dalam menjalankan pemilukada hanya sedikit aksi teror kandidat, penyelenggara pilkada dan sanksi pemilu.

4. Pada variabel media sosial (X), pemilih milenial menggunakan media sosial dengan tinggi maka variabel partisipasi politik (Y) mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai koefisien regresi : 0,136 atau 13,6%. Sementara itu, koefisien determinasi (r^2) sesuai tabel Model Summary sebesar $0.2232 = 0.049$ dengan pengertian bahwa media sosial berpengaruh sebesar 49% terhadap partisipasi politik dimana terdapat 51% faktor yang berkaitan dengan partisipasi politik yang tidak dibahas dalam konteks penelitian ini. Penggunaan media sosial yang tinggi dapat meningkatkan partisipasi politik pemilih milenial yang tinggi pula. Artinya kaum milenial cenderung mengakses terhadap politik sebagai potensi untuk meleak politik agar terus aktif dalam kehidupan politik.

Penggunaan facebook yang tinggi dengan akses informasi berupa visi, misi, program kerja dan kandidat sementara menyangkut penyelenggara/aturan pemilu, pelanggaran pemilu dan sanksi pelanggaran pemilu belum cukup banyak terpublikasi di media sosial sehingga diperlukan kebijakan dari penyelenggara pilkada agar mewajibkan peserta pilkada, kandidat, tim sukses mempublikasi semua informasi kepemiluan secara berimbang.

Penyelenggara pilkada, peserta pilkada, kandidat dan atau tim sukses perlu menyebarkan informasi kepemiluan secara luas melalui media sosial yang ada agar diakses secara baik oleh pemilih milenial sebagai pembuat konten politik, komentator dan penyebar informasi politik.

Kaum milenial perlu mengakses dengan maksimal terhadap politik melalui keterlibatan menjadi tim sukses, menjadi nara hubung kandidat, membangun jaringan dengan partai politik dan menjadi anggota partai politik. Partisipasi politik Huntington dan Nelson yang dikaji ini hanya pada tingkatan penggunaan hak suara, lobby, kegiatan organisasi partai, contacting dan tindakan kekerasan namun belum pada tingkatan diskusi/dialog atau umpan balik yang lebih terbuka dan aktif sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji konsep partisipasi politik non konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyeni, D.O., Nurman S, dan Dewi, S.F. 2023. Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pilkada. *Journal of Education, Culture and Politics* 3(1), 101-111
- Arianto, B. 2021. Dampak Media Sosial Bagi Perubahan Perilaku Generasi Muda di Masa Pandemi Covid 19. *JSPG: Journal of Social Politics and Governance* 3(2), 118-132
- Bulqiyah, H., Kartikasari, D.W., dan Taek, P.A.G. 2023. Karakter Pemilih Pemula di Kabupaten Tuban: Adaptasi Budaya Politik Sekolah. *Jurnal Pemerintahan dan Politik* 8(2), 87-93
- Dwitama, M.I., Hakiki, F.A., Sulastri, E., Usni, dan Gunanto, D. 2022. Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Partisipasi Politik Masyarakat di Pilkada 2020 Tangerang Selatan. *Independen Jurnal Politik Indonesia dan Global* 3(1), 53-66
- Hamdani, R., Herdiansyah, A.G, dan Bintari, A. 2021. Partisipasi Politik Pemuda Dalam Pemilu; Studi Kasustentang Relawan Solidaritas Ulama Muda Jokowi (Samawi) Pada Pemilihan Presiden 2019 Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Aspirasi* 11(2), 1-19
- Judhita, C dan Josep, D. 2018. Penggunaan Media Digital dan Partisipasi Politik Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 22(2), 94-109
- Lim, M. 2014. Klik yang Tak Memantik: Aktivisme Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia* 3(1), 35-49
- Mufidah, A., Affifudin, dan Khoiron. 2019. Pengaruh Faktor Otonom dan Faktor Mobilisasi Terhadap Mahasiswa Rantau Dalam Pemilu 2019. *Jurnal Respon Publik* 13(5), 39-47.



- Pan, B, dan Crotts, J.C. 2012. Theoretical Models of Social Media, Marketing Implications, and Future Research Directions. <https://www.researchgate.net>, 24 Mei 2024 (16:30)
- Postill, J. 2012. Digital Politics and Political Engagement. Berg Publisher 1-19
- Putra, H.P. 2023. Pengaruh Isu Kampanye terhadap Preferensi Pemilih Milenial pada Pemilu Tahun 2019 di Sumatera Barat. *Jurnal Pemerintahan dan Politik* 8(2), 115-122
- Sari, S. 2019. Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital. *Jurnal Professional* 6(2), 30-42
- Stockemer, D. 2019. Quantitative Methods for the Social Science A Practical Introduction with Examples in SPSS and Stata. Canada: University of Ottawa School of Political Studies Ottawa Ontario.
- Suni, M. 2021. Dampak Media Facebook terhadap Partisipasi Politik Pemilih Milenial pada Pilkada 2020 (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pilkada Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2020). *Jurnal Poros Politik* 3(2), 16-24
- Zulkarnaen, F. 2020. Partisipasi Politik Pemilih Milenial pada Pemilu di Indonesia. *Jurnal Politikon Indonesia: Kajian Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi* 5(2), 55-63